

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling luar biasa yang diberikan kepada Nabi Muhammad (saw) melalui malaikat Jibril, yang ditandai dengan hakikatnya yang abadi dan kekal. Kualitas mukjizatnya semakin tampak seiring dengan kemajuan pengetahuan dan ilmu teknologi (Al-Qaththan, 2004). Allah (SWT) menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad (saw) sebagai sumber petunjuk, yang menerangi jalan dari kegelapan menuju terang benderang dengan hidayah Allah dan mengarahkan manusia menuju jalan yang benar yang sejalan dengan keridhaan-Nya.(Al-Qaththan, 2004). Petunjuk ini merupakan jalan bagi umat manusia untuk mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat. Ajaran ajaran yang disampaikan oleh Nabi (saw) berfungsi sebagai landasan kehidupan Muslim, yang memengaruhi dimensi pribadi dan sosial sambil membahas berbagai aspek kehidupan (Drajat, 2017). Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menguraikan tentang iman, prinsip-prinsip hukum, dan kebajikan moral, tetapi juga menawarkan arahan untuk mengungkap misteri yang tak terhitung jumlahnya yang ada di dunia ini.(Lajnah Perntashihan Mushaf Qur'an, 2013)

Al-Qur'an berbeda dari buku-buku atau teks ilmiah di bidang pengetahuan.ia adalah sumber petunjuk bagi kehidupan,tujuan utamanya adalah untuk menjadi panduan bagi umat manusia, memastikan mereka mengikuti jalan kebenaran yang sejalan dengan keridhaan Allah. Al-Qur'an diturunkan dengan maksud agar pesan-pesannya dipahami secara utuh dan menyeluruh.(Abdulwaly, 2021). Setiap ayat-ayat yang di susunnya sangat tertib dan tampak sesuai antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya.(Daflani, 2018)

Adapun struktur atau susunan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an mungkin tampak tidak konsisten dan terkesan lompat-lompat, hal semacam ini disengaja, dimaksudkan oleh Allah untuk menekankan bahwa pesan-pesannya membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bagi mereka yang mempelajari Al-Qur'an dengan dengan bersungguh-sungguh mempelajarinya lebih dalam, maka akan menemukan adanya hubungan yang harmonis antara ayat-ayatnya. Adanya

anggapan bahwa Al-Qur'an tidak terstruktur dari segi ayat dan pembahasannya di sebabkan sedikitnya mufassir yang membahas tentang hal ini.(Badr al-Din Muhammad al- Zarkashi, 2009)

Struktur Al-Qur'an menunjukkan tingkat keteraturan yang luar biasa, dengan setiap ayat saling memperkuat dan melengkapi ayat lainnya (Ahmad Said, 2019). Kelompok ayat saling berhubungan, membentuk alur yang berkesinambungan dan keserasian. Imam Az-Zarkashi menggambarkan Al-Qur'an memiliki komposisi yang terorganisasi dengan baik dan seimbang. Ayat-ayatnya bersatu untuk menciptakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar ayat sering kali melibatkan klarifikasi, pembatasan, atau elaborasi, yang menghasilkan perkembangan makna yang lancar dan logis di seluruh teks.(Badr al-Din Muhammad al- Zarkashi, 2009)

Dalam kajian tafsir, ilmu yang membahas hal ini disebut *munāsabah* al-Qur'an. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk menyelidiki hubungan-hubungan yang ada di dalam al-Qur'an. Ilmu ini pertama kali muncul dari kekhawatiran akan kurangnya koherensi dalam susunan al-Qur'an 'Utmānī jika dibandingkan dengan urutan kronologis turunnya. Para ulama tafsir pada umumnya sepakat bahwa urutan ayat dalam sebuah surah adalah *tawqīfī*, yaitu ditentukan sesuai dengan wahyu. Akan tetapi, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai urutan surah dalam muṣḥaf 'Utmānī. Sebenarnya, setiap ayat dalam al-Qur'an saling terkait erat dan bekerja secara harmonis untuk saling melengkapi tanpa kontradiksi (Amir Faisol, 2010).

Dalam bukunya *Siroj al-Murīdīn*, Ibn 'Arabī menjelaskan: “Ayat-ayat dalam al-Qur'an bagaikan satu kata yang runtut dan memiliki makna yang terstruktur. Hanya orang yang berilmu dan telah mempelajari Surah al-Baqarah yang dapat memahaminya, lalu Allah membuka hati kita untuknya. Ketika kita gagal untuk menuntut ilmu dan melihat keengganan manusia, maka kita berhenti di situ dan menyerahkan urusan kepada Allah” (al-Suyūṭī, 2021).

Lebih lanjut, Abū Zayd menegaskan bahwa susunan ayat dan surah dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang acak. Tidak diragukan lagi ada alasan yang jelas dan dasar logis atas cara penyusunannya. Tidak mungkin al-Qur'an disusun secara

tidak teratur, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orientalis (H. A. Rahman & Aspandi, 2023).

Namun, realitanya di dalam muṣḥaf ‘Uṭmānī, pembahasan yang ada di dalamnya tampak tidak teratur dan terkesan melompat-lompat. Seorang orientalis Barat bernama Theodor Nöldeke, dalam bukunya *Geschichte des Qorâns (Sejarah al-Qur’an)*, mengatakan:

“Der Koran ist nicht systematisch angeordnet, sondern einzelne Abschnitte sind meist ohne innere Verbindung nebeneinander gestellt, ja selbst die einzelnen Abschnitte enthalten Sprüche verschiedensten Inhalts, deren Zusammenhang oft schwer zu erkennen ist.” *Al-Qur’an tidak disusun secara sistematis, melainkan bagian-bagian terpisah diletakkan berdampingan tanpa keterkaitan batiniyah. Bahkan, dalam bagian-bagian tersebut sendiri berisi berbagai macam perkataan yang hubungannya sering kali sulit untuk dikenali* (Nöldeke, 1860).

Akibat yang ditimbulkan dapat memengaruhi cara pembaca, termasuk para mufassir, dalam memahami al-Qur’an. Mereka mungkin cenderung memahami teks secara terpisah-pisah, sehingga makna yang dimaksudkan tidak sepenuhnya tergal. Al-Biqā’ī mengatakan dalam tafsirnya:

“Semakin mendalam seseorang merenungi maknanya, semakin jelaslah baginya keagungan kemukjizatannya. Ketika seseorang yang cerdas melanjutkan penelitiannya untuk menghubungkan setiap kalimat dengan yang datang sebelumnya dan sesudahnya, ia mungkin merasa bingung karena perbedaan tujuan antar-ayat. Hal ini dapat membuatnya berpikir bahwa ayat-ayat itu saling bertentangan, yang akhirnya bisa melemahkan keimanannya atau bahkan membuatnya ragu.”

Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam memahami al-Qur’an secara menyeluruh, padahal setiap bagian teks sebenarnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh, namun membutuhkan pembahasan yang lebih mendalam. Apabila hal ini tidak dibahas secara mendalam, dikhawatirkan akan menimbulkan kesan bahwa al-Qur’an terkesan tidak terstruktur dari segi penempatan ayat-ayatnya.

Fenomena ini dapat ditemukan di hampir seluruh surah dalam al-Qur'an, misalnya pada Surah al-Isrā' ayat 1–3:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ
مِنَ عَابِدِينَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾
وَعَاثِنَا مُوسَى الْأَكْتَبَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكَيْلًا ﴿٢﴾
ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqṣā yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. al-Isrā' [17]: 1).

Kami telah memberikan kepada Mūsā Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Banī Isrā'īl (seraya berfirman), “Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku” (Q.S. al-Isrā'[17]: 2).

(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nūḥ; sesungguhnya dia (Nūḥ) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur (Q.S. al-Isrā' [17]: 3).

Ayat pertama mengisahkan peristiwa Isrā' Nabi Muhammad dari Masjidilharam ke Masjidilaqṣā di Palestina, yang kemudian dilanjutkan dengan Mi'rāj dari Palestina menuju Sidrat al-Muntahā (Ibn Kathīr, 2008). Ayat kedua menjelaskan bahwa Allah telah memberikan Kitab Taurat kepada Nabi Mūsā sebagai petunjuk bagi umat manusia, sekaligus mengingatkan Banī Isrā'īl agar tidak mencari pelindung selain Allah, karena hal itu menandakan ketidakimanan (Qutb, 2002). Ayat ketiga mengisahkan tentang hamba Allah yang bersyukur, yakni Nabi Nūḥ (Ibn Kathīr, 2008).

Sekilas, urutan ayat pertama dan kedua tampak tidak padu. Ayat pertama menggambarkan peristiwa Isrā' dan Mi'rāj Nabi Muhammad, sedangkan ayat kedua beralih membahas Taurat yang diberikan kepada Nabi Mūsā, lalu ayat ketiga membicarakan Nabi Nūḥ. Transisi ini tampak tidak memiliki keterkaitan yang jelas, sehingga memunculkan persepsi bahwa susunan ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak terstruktur. Hal ini mendorong penulis untuk mengkaji ilmu *munāsabah* guna menemukan penjelasan atas ketidakterpaduan susunan ayat yang tampak tersebut.

Imām al-Biqā'ī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Surah al-Isrā' ayat 1 dan 2 memiliki hubungan yang erat. Ayat pertama membahas Isrā' dan Mi'rāj Nabi Muhammad, yaitu perjalanan dari Makkah menuju Masjidilaqṣā, lalu naik ke Sidrat

al-Muntahā untuk menerima ayat-ayat Allah. Ayat kedua menyebutkan bahwa Allah memberikan Kitab kepada Nabi Mūsā setelah beliau melakukan perjalanan malam (*isrā'*) untuk menerima kitab tersebut. Lebih lanjut, ayat ini juga memberi isyarat bahwa kedua nabi tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam hal penerimaan wahyu. Tujuan utamanya adalah menegaskan tauhid, baik dalam akidah maupun ibadah.

Nabi Mūsā juga termasuk nabi yang mendapat keberkahan dalam peristiwa Isrā' dan Mi'rāj Nabi Muḥammad, karena melalui beliau Nabi mendapat petunjuk untuk kembali memohon keringanan kewajiban ṣalat, sehingga jumlahnya berkurang dari lima puluh menjadi lima, dengan pahala setara lima puluh kali lipat. Perjalanan ini ditutup dengan peristiwa ketika Allah berbicara langsung kepada Nabi Mūsā di puncak Gunung Ṭūr, setelah beliau menjalani ibadah puasa dan khalwat selama empat puluh hari (Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, 1995).

Hubungan antara ayat kedua dan ketiga adalah adanya perintah kepada umat Nabi Mūsā untuk bersyukur kepada Allah karena telah diberikan kitab dan diselamatkan dari kejaran Fir'aun beserta tentaranya. Sebagaimana bapak mereka terdahulu, yaitu Nabi Nūḥ, yang diselamatkan oleh Allah dari banjir besar, kemudian beliau bersyukur atas keselamatan tersebut (Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, 1995).

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan kajian pada Surah al-Isrā' karena di dalamnya terdapat beberapa tema penting. Salah satu elemen terpenting adalah kisah luar biasa tentang Isrā' dan Mi'rāj Nabi Muḥammad, yang menggambarkan hubungan dekat antara Allah dan Nabi-Nya sebagai seorang hamba. Perintah untuk mendirikan ṣalat, yang diturunkan pada peristiwa Isrā' dan Mi'rāj, berfungsi sebagai simbol bahwa jalan untuk meraih peningkatan spiritual dan kedekatan dengan Allah adalah melalui ṣalat. Peristiwa Isrā' dan Mi'rāj juga secara rutin diperingati oleh umat Islam sebagai momen untuk merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, surah ini membahas berbagai prinsip sosial dan moral, termasuk pentingnya berbakti kepada orang tua, menegakkan keadilan, dan menjaga hak-hak anak yatim, di antara ajaran etika lainnya.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis memilih *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'ī sebagai rujukan utama. Kitab ini merupakan salah satu tafsir yang secara khusus membahas konsep *munāsabah* dalam al-Qur'an, dengan mengkaji hubungan antar-ayat maupun antara ayat dan surah. Beliau menyatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya: “Ini adalah kitab yang menakjubkan dan tinggi kedudukannya dalam bidang ini; aku tidak pernah melihat seorang pun mendahuluiku di dalamnya, atau seseorang yang memiliki pemikiran mendalam tentangnya.” Hal ini menjadikan tafsir ini relevan, khususnya bagi mereka yang ingin mengkaji al-Qur'an melalui perspektif *munāsabah*. Selain itu, al-Biqā'ī memberikan penjelasan sistematis tentang keterkaitan antara ayat dan surah. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* merupakan karya besar yang secara mendalam dan sistematis menguraikan *munāsabah* al-Qur'an. Al-Biqā'ī menghabiskan waktu yang panjang untuk meneliti hubungan tersebut, dan hasilnya memberikan kontribusi besar dalam memahami struktur dan koherensi al-Qur'an (Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, 1995).

Tafsir al-Biqā'ī mendapatkan pengakuan luas dari para ulama dan cendekiawan. Hājjī Khalīfah, misalnya, menyebut *Nazm al-Durar* sebagai karya luar biasa yang belum pernah ada sebelumnya dalam pembahasan *munāsabah*. Muḥammad Aḥmad Yūsuf juga memuji kitab ini sebagai karya yang tidak tertandingi, dengan penafsiran yang komprehensif dan cermat, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap setiap ayat dan surah (Amir Faisol, 2010).

Kualitas tafsir ini mencerminkan kecerdasan, kejeniusan, dan penguasaan ilmu al-Biqā'ī yang luar biasa, yang memadukan pendekatan rasional dan tekstual. Oleh karena itu, memilih tafsir al-Biqā'ī menjadi langkah tepat untuk meneliti hubungan antara ayat dan surah dalam al-Qur'an, khususnya dalam konteks *munāsabah* yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Ciri lain yang menonjol dari tafsir ini adalah fokus linguistiknya. Al-Biqā'ī tidak hanya menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya sebagaimana yang biasa dilakukan mufassir lain, tetapi juga menjelaskan hubungan linguistik kata-kata

dalam ayat yang dibahas, bahkan hubungan kata demi kata dalam satu ayat (H. Rahman & Hadi, 2024).

Penelitian ini menggunakan teori *munāsabah* yang dikemukakan oleh Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī karena teori tersebut menjelaskan hubungan antar-ayat dan antar-surah dalam al-Qur'an secara jelas dan terstruktur. Dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, al-Suyūṭī membagi *munāsabah* ke dalam berbagai bentuk, seperti hubungan sebab-akibat, penjelasan setelah pernyataan umum, dan keterkaitan antar-surah. Pembagian ini memudahkan peneliti untuk memahami dan mengelompokkan ayat-ayat yang saling berkaitan secara sistematis (al-Suyūṭī, 2005).

Selain itu, teori al-Suyūṭī dinilai tepat digunakan untuk menganalisis tafsir al-Biqā'ī karena memberikan kerangka umum dalam melihat keterkaitan antar-ayat. Berbeda dengan al-Biqā'ī yang langsung menerapkan metode *munāsabah* dalam tafsirnya tanpa menjelaskan jenis-jenisnya secara rinci, al-Suyūṭī menyusun kerangka teorinya dengan sistematis dan terorganisir. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengkaji tafsir al-Biqā'ī secara lebih objektif dan terarah.

Dengan demikian, teori *munāsabah* dari Imām al-Suyūṭī dipilih karena mudah dipahami, bersifat fleksibel, dan memberikan dasar teoritis yang kuat dalam menganalisis pola keterkaitan antar-ayat dalam Surah al-Isrā' pada tafsir *Nazm al-Durar* secara sistematis.

Adapun alasan penulis memilih membahas *munāsabah* al-Qur'an adalah, pertama, karena *munāsabah* dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān merupakan topik yang relevan dan menarik perhatian, baik di kalangan ulama maupun orientalis. Kedua, pemahaman tentang *munāsabah* sangat penting bagi calon mufassir, mengingat susunan al-Qur'an tidak mengikuti urutan kronologis turunnya wahyu. Dengan pemahaman yang mendalam, tafsir yang dihasilkan akan menyeluruh dan terpadu, karena hubungan antara surah dan ayat dapat dirangkai secara tepat, menciptakan penafsiran yang utuh dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul: *Pola Munāsabah dalam Tafsir al-Biqā'ī (Studi Tafsir Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar pada Surah al-Isrā')*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada analisis *Munāsabah* antar ayat dan ayat sesudahnya dalam surah Al-Isra. Dengan penelitian diharapkan dapat menemukan pemahaman bagaimana susunan ayat dalam surah tersebut saling memiliki makna yang saling berhubungan. Untuk mencapai tujuan tersebut berikut ini penulis uraikan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pola *munāsabah* pada Surah al-Isrā' dalam tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'ī?
2. Bagaimana makna *munāsabah* pada Surah al-Isrā' dalam tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'ī?

C. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah supaya terhindar dari penyimpangan atau pelebaran pembahasan sehingga menyebabkan ketidak efektifan dalam memaparkan penelitian tersebut. Oleh karena itu batasan masalah pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya berfokus pada surah Al-Isrā' saja. Jenis *Munāsabah* yang digunakan pada penelitian ini hanya meneliti seperti apa pola *Munāsabah* yang digunakan oleh *Al-Biqā'ī* dalam Tafsirnya serta meneliti apa makna di balik pola tersebut.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah di sebutkan, maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola *munāsabah* pada Surah al-Isrā' dalam tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.
- b. Untuk mengetahui makna setiap *munāsabah* antarayat yang ada dalam Surah al-Isrā' sebagaimana dipaparkan al-Biqā'ī dalam tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman penulis sekaligus pembaca bahwa semua susunan struktur Al-Qur'an itu serasi dan membentuk makna yang harmonis
2. Sebagai sumbangan pikiran yang diharapkan bisa memperdalam kajian tentang kitab dalam tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.
3. Menambah wawasan kajian tentang ulumul Qur'an terutama pada kajian *Munāsabah* Al-Quran

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah suatu proses berpikir secara sistematis terhadap permasalahan yang akan diselesaikan, guna menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya. Penalaran yang digunakan pada proses ini yaitu penalaran induktif, yaitu merumuskan suatu konsep dari yang bersifat umum menuju spesifik (Raihan et al., 2015). Berikut ini kerangka pemikiran yang akan peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Al-Qur'ān adalah wahyu Ilahi yang mengandung nilai-nilai universal kemanusiaan dan berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Sebagai kitab yang berbicara untuk dan tentang manusia, pengaruhnya terlihat nyata dalam peradaban Islam, baik dalam pengembangan ilmu keislaman maupun kontribusi pada ilmu-ilmu empiris yang memperkuat kemajuan peradaban (Badruzaman, 2016).

Untuk melahirkan peradaban Islam, banyak karya tafsir ditulis untuk memahami petunjuk al-Qur'ān. Salah satu aspek yang menarik perhatian umat Islam adalah urutan surah dalam Muṣḥaf 'Uṭmānī, yang tidak sesuai dengan kronologis turunnya wahyu bahkan pembahasan topiknya pun terkesan tidak sistematis. Misalnya, surah pertama dalam muṣḥaf adalah al-Fātiḥah, bukan surah yang pertama kali turun. Kemudian dalam Surah al-Isrā' ayat 1 menjelaskan tentang Isrā' Mi'rāj Nabi Muḥammad, pada ayat kedua membahas Kitab Tawrāt yang diberikan kepada Nabi Mūsā, dan ayat ketiga membahas tentang Nabi Nūḥ sebagai hamba yang pandai bersyukur. Pembahasan seperti

ini dalam *'Ulūm al-Qur'ān* masuk ke dalam pembahasan tentang *munāsabah* dalam al-Qur'ān.

Munāsabah dapat diartikan sebagai hubungan atau keterkaitan maupun kecocokan yang serasi antara satu dengan yang lainnya (John Supriyanto, 2013). Ilmu *munāsabah* ini sangat berperan penting dalam mencari keterkaitan dalam al-Qur'ān baik itu antarayat, ayat dengan surah, surah dengan surah, dan lain-lain.

Menurut al-Zarkashī, ulama pertama yang memperhatikan *munāsabah* adalah Abū Bakr 'Abdullāh ibn al-Naisābūrī (w. 324 H.), seorang ḥāfiẓ al-Qur'ān, ahli fikih, dan pernah menjadi imam di Irak. Indikasinya terlihat dari kebiasaannya bertanya setiap kali mendengar seseorang membaca ayat atau surah al-Qur'ān di hadapannya. Ia sering menanyakan alasan mengapa ayat tertentu ditempatkan berdampingan dengan ayat lainnya atau hikmah di balik penempatan suatu surah di dekat surah lainnya. Karena itulah, Abū Bakr al-Naisābūrī, yang memperkenalkan konsep ini di Baghdād, pernah mengkritik sebagian ulama di negerinya karena mereka tidak memahami keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya (Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Zarkashī, 1957).

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *munāsabah* ini, namun secara substansi pengertian yang mereka kemukakan merujuk pada pengertian yang sama, yaitu keterhubungan yang ada di dalam al-Qur'ān. Berikut ini beberapa pengertian *munāsabah* menurut para mufassir.

Menurut Ibn 'Arabī, *munāsabah* adalah hubungan antarayat di dalam al-Qur'ān yang membuatnya terlihat seolah-olah seperti satu rangkaian pernyataan dengan kesatuan makna dan keteraturan dalam strukturnya. *Munāsabah* adalah suatu konsep yang dapat dimengerti dan diterima secara logis ketika dianalisis oleh akal (Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkashī, 2009).

Imām al-Biqā'ī juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *munāsabah* adalah suatu ilmu yang berusaha untuk memahami alasan-alasan mengenai susunan ayat dan hubungan antarayat dalam suatu surah (Anwar, 2013). Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menuturkan bahwa *munāsabah*

adalah pengetahuan tentang berbagai hubungan, baik hubungan antarayat maupun antarsurah (Rahmawati, 2016).

Pemahaman tentang *munāsabah* antarayat-ayat dalam al-Qur'ān bukanlah suatu hal yang bersifat tetap (*tawqīfī*). Namun, sebaliknya, hal tersebut merupakan ijtihad para mufassir serta kedalaman pemahaman mereka terhadap mukjizat al-Qur'ān (Drajat, 2017).

Meskipun para ulama telah meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'ān itu saling berkesinambungan, namun hal ini jarang dikemukakan oleh kebanyakan mufassir dan sedikit sekali yang membahas tentang *munāsabah* ini dalam tafsirnya. Akibat dari sedikitnya orang yang membahas bahwa ayat-ayat al-Qur'ān itu mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya, hal ini menyebabkan munculnya persepsi bahwa al-Qur'ān tidak terstruktur dari segi sistematika pembahasannya.

Dengan menggunakan teori dan kitab tersebut diharapkan dapat menyelesaikan masalah penelitian yang sedang dibahas, yaitu membuktikan adanya kesinambungan yang harmonis antarayat dan ayat selanjutnya dalam Surah al-Isrā' .

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memegang peran yang penting dalam penelitian ini. Peneliti berusaha menguraikan beberapa literatur yang mendukung kajian *munāsabah* ini. Tujuan dari bagian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konsep dan teori yang mendasari penelitian ini, serta menampilkan relevansinya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan berdasar pada penelitian-penelitian tersebut, penulis berharap dapat memperkuat landasan teoritis dan metodologi dalam mengkaji ilmu *munāsabah* pada Sūrat al-Isrā' ini.

1. Skripsi berjudul *Munāsabah antara Fāṣilah Ayat dan Maknanya dalam Sūrat al-Wāqī'ah* yang ditulis oleh Ana Anissilfi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas keterkaitan *fāṣilah* ayat dengan makna yang ada di dalam surah tersebut, yang memperlihatkan adanya keterhubungan tematik antara bunyi akhir setiap *fāṣilah* dengan ayat.

Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik dokumentasi dan analisis deskriptif. Keterkaitan antara lafaz *fāṣilah* dan makna ayat menjadi titik fokus kajian ini, dengan ilmu linguistik sebagai pendekatan untuk mengkaji hubungan bunyi dan makna yang terkandung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya banyak pola *fāṣilah* dalam Sūrat al-Wāqī‘ah, seperti *mutarraḥ* (bunyi akhir sama dengan wazan berbeda), *mutamāṭilayn* (bunyi serupa), dan lainnya. Pola-pola ini mengindikasikan hubungan yang kuat antara makna dan bunyi ayat. Bunyi pada *fāṣilah* memberikan kesan emosional yang memperkuat makna ayat, misalnya penggunaan huruf-huruf kuat untuk menggambarkan kedahsyatan hari kiamat.

Kelebihan penelitian ini adalah analisis yang kuat mengenai keterkaitan antara bunyi *fāṣilah* dan maknanya. Kekurangannya adalah pembahasannya hanya terbatas pada Sūrat al-Wāqī‘ah saja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dari segi pembahasan *munāṣabah*, namun berbeda dari segi surah dan kitab tafsir yang digunakan (Anissilfi, 2023).

2. Skripsi yang ditulis oleh Farah Ihza Fauzia Balqis (2023) berjudul *Kajian Munāṣabah dalam Sūrat ‘Alī ‘Imrān Ayat 42–47 (Kisah Maryam dalam al-Qur’ān)*. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada keterkaitan ayat-ayat dalam kisah Maryam, termasuk hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. ‘Alī ‘Imrān: 42–47 memiliki pola berbeda-beda, termasuk kaitannya dengan takdir Maryam, proses pemilihannya menjadi wanita terbaik, hingga kabar gembira yang diterimanya. Menurut teori *munāṣabah* yang dikemukakan Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, ayat-ayat tersebut memiliki kesinambungan tematik yang menekankan kesatuan pesan.

Kelebihan penelitian ini adalah kemampuannya mengangkat sisi historis dan kontekstual kisah Maryam. Kekurangannya, pembahasan hanya terbatas pada satu rangkaian ayat, tidak mencakup seluruh kisah Maryam di dalam al-Qur'ān (Setianah et al., 2023).

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *munāsabah* antar ayat dalam satu surah, meskipun fokus surah dan tafsir yang digunakan berbeda.

3. Jurnal “*Munāsabah al-Qur'ān: Studi Korelasi Antar Surat Bacaan Ṣalāt-Ṣalāt Nabī*” oleh John Supriyanto mengkaji *munāsabah* antar surah dalam al-Qur'ān yang dibaca Nabi dalam ṣalatnya. Kitab yang digunakan adalah *al-Burhān* dan tafsir Quraish Shihab yang memuat kajian *munāsabah*.

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kajian teks tafsir. Tujuannya adalah mencari hubungan antara ayat dan surah yang dibaca Nabi serta relevansinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan korelasi kuat antara surah-surah yang dibaca Nabi dengan isi dan maknanya, mencerminkan harmonisasi pesan al-Qur'ān dengan ibadah ṣalat. Misalnya, setiap Jumat subuh Nabi membaca Sūrat al-Sajdah dan Sūrat al-Dahr, yang saling melengkapi dalam tema kehidupan dunia dan akhirat.

Kelebihan penelitian ini adalah keberhasilannya mengungkap korelasi bacaan ṣalat Nabi dengan isi surah. Kekurangannya, penelitian hanya bergantung pada perspektif penafsir tertentu.

Kajian ini menjadi landasan penguat bagi penulis karena memberikan gambaran struktur pembahasan penelitian ini.

4. Jurnal “*Kontinuitas Munāsabah dalam al-Qur'ān: Studi terhadap Tafṣīr Mafātīḥ al-Ghayb, Asrār al-Tartīb, Nazm al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar, dan al-Manār*” bertujuan membandingkan perkembangan ilmu *munāsabah* dari klasik hingga kontemporer.

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif berbasis kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara metode *munāsabah* ulama klasik, modern, dan kontemporer. Tafsir klasik sering membahas *munāsabah* pada bagian kecil ayat atau surah, sedangkan ulama modern seperti al-Farāhī memperluas konsep ini menjadi teori *naẓm* yang menganggap keseluruhan ayat dalam satu surah saling berkaitan secara tematik.

Kelebihan penelitian ini adalah penyajian analisis sejarah yang komprehensif. Kekurangannya, pembahasan hanya terbatas pada tiga tafsir. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu *munāsabah* terutama tentang keterkaitan ayat dan surah, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini (Shofiana & Zulfa, 2022).

5. Jurnal oleh Arif Firdaus dan Dina Dwi Indah Sari berjudul “*Konsep Munāsabah dalam QS. al-Baqarah Ayat 237–240 dalam Tafsīr Naẓm al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar Karya al-Biqā’ī*”. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik analisis deskriptif. Hasilnya, dalam QS. al-Baqarah: 237–240 terdapat *munāsabah* antar ayat, *munāsabah* antara ayat dengan penutupnya, serta antar kata dalam satu ayat. Kelebihannya adalah pembahasan yang sangat rinci, sedangkan kekurangannya adalah beberapa konsep *munāsabah* antar kata dan kalimat belum dijelaskan mendalam (Romadlon & Indah Sari, 2019).
6. Penelitian Dahliati Simanjuntak berjudul “*Munāsabah al-Qur’ān Menurut al-Biqā’ī*” menjadi rujukan utama. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menganalisis *Naẓm al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Biqā’ī memandang *munāsabah* sebagai ilmu yang bertujuan meneliti sebab-sebab penyusunan bagian-bagian al-Qur’ān. Ia menguraikan hubungan antar ayat, antar surah, dan tema besar dalam al-Qur’ān yang membentuk struktur serasi dan harmonis. Kelebihan penelitian ini adalah kajian mendalam tentang teori *munāsabah* al-Biqā’ī. Kekurangannya, belum mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kekinian.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *munāsabah* dalam *Nazm al-Durar*, dengan perbedaan pada fokus surah yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih terstruktur dalam penyajiannya dan diharapkan dapat menarik pembaca untuk membaca penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun susunan bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan *munāsabah*. Di antaranya pengertian *munāsabah*, pendapat para ulama tentang *munāsabah*, macam-macam *munāsabah*, serta urgensi mempelajari ilmu *munāsabah*.

Bab III adalah pengenalan biografi tokoh yang menjadi fokus penelitian, yaitu Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, lengkap dengan riwayat hidup, karya-karya, dan hal-hal lain yang relevan. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas karakteristik kitab *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang menjadi sumber utama penelitian, serta metode al-Biqā'ī dalam membahas *munāsabah* antar ayat.

Bab IV berisi pemaparan pembahasan pokok penelitian yang berasal dari data yang diperoleh pada bab-bab sebelumnya, mengenai *munāsabah* antar ayat maupun antara ayat dengan ayat sesudahnya dalam *Tafsīr Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.